



STIGMA MASYARAKAT PADA PENDERITA KUSTA

Community Stigma in Leprosy

Jufrizal¹, Nurhasanah²

¹STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

²Bagian Keilmuan Keperawatan Gerontik, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

E-mail: nurhasanah_@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penyakit kusta (*Morbus Hansen*) merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat sampai saat ini, baik keluarga, termasuk sebagian dari petugas kesehatan, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kepercayaan yang keliru terhadap penderita kusta dan kecacatan yang terjadi. Dampak negatif dari segi sosial yang menjadi sumber permasalahan kehidupan penderita kusta yaitu kecacatan pada tubuh penderita yang membuat sebagian besar masyarakat merasa jijik menyebabkan penderita dijauhi, dikucilkan oleh masyarakat serta timbulnya tindakan diskriminasi dan penderita sulit mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma masyarakat pada penderita kusta di Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, populasi pada penelitian ini sebanyak 200 orang dan teknik pengambilan sampel yaitu total *sampling* dengan jumlah sampel 200 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari konsep Scheid dan Bown 2010. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan bahwa stigma masyarakat negatif sebanyak 127 orang (63,5 %). Disarankan kepada pemberi pelayanan kesehatan untuk dapat memberikan edukasi/informasi bagi masyarakat mengenai penyakit kusta sehingga dapat mengubah stigma yang tidak baik bagi penderita kusta.

Kata kunci: Stigma Masyarakat, Kusta.

ABSTRACT

Leprosy (Morbus Hansen) is a disease that is feared by the community until today, both by patients families, and some of health workers. This problem is caused by lack of knowledge and mistaken beliefs about leprosy and the physical defect that occurs. The negative impact from social aspect that the sufferers got from the environment was caused by the flawed in their body affected by this illness. Therefore, some people feel disgusted and tend to ostracize the patients of the community. Also, they faced the emergence of discrimination and difficult to find work. This study aims to determine the community stigma towards lepers in Tanah Pasir District, North Aceh Regency. This research was analytical quantitative with a cross-sectional approach, the population was 200 people. the sampling technique applied was total sampling with 200 people was taken as sample. Data was collected through interviews using a questionnaire developed from the 2010 Scheid and Bown concepts. Data processing was conducted by using frequency distribution. The results showed that the negative stigma was gathered from 127 people (63,5%). It is recommended to health service providers to be able to provide education/information for the community regarding leprosy so that it can change the negative stigma which was not good for lepers.

Keywords: Community Stigma, Leprosy

PENDAHULUAN

Penyakit kusta (lepra) yang disebut dengan *Morbus Hansen* merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat sampai saat ini, baik keluarga, masyarakat dan termasuk sebagian dari petugas kesehatan, disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan kepercayaan yang keliru terhadap kusta dan kecacatan yang terjadi (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit infeksi kronis pada kulit dan saraf tepi disebabkan oleh *Mycobacterium Lepra*. Penderita kusta mengalami cacat tubuh, kulit, kaki, tangan dan jari-jari karena hilangnya perlindungan sensasi nyeri, dampak sosial yang menjadi sumber permasalahan kehidupan penderita kusta yaitu kecacatan pada tubuh penderita yang membuat sebagian besar masyarakat merasa jijik dan umumnya akan

menyebabkan penderita dijauhi, dikucilkan oleh masyarakat, dan timbulnya tindakan diskriminasi dan sulit mendapatkan pekerjaan (Kemenkes RI, 2015).

Kuman kusta dapat menyebar secara langsung maupun tidak langsung dengan penggunaan peralatan pribadi (sabun, handuk, sisir) secara bersama yang terkontaminasi kuman. Kuman kusta lebih cepat menyebar pada kelompok padat huni. Kepadatan hunian yang tidak memenuhi standar berisiko menularkan kusta multibasiler 3x lebih cepat (Rismawati, 2014).

Jumlah penderita kusta pada tahun 2016 yang dilaporkan dari 143 negara di semua regional WHO adalah sebanyak 214.783 kasus baru kusta dan prevalensi terlapor adalah 171.948 kasus, dengan angka cacat tingkat 2 sebesar 12.819 per 1.000.000 penduduk dan jumlah kasus anak di antara kasus baru mencapai 18.230 (WHO, *Weekly Epidemiological Record*, 1 September 2017).

Indonesia telah mencapai status eliminasi kusta, yaitu prevalensi kusta <1 per 10.000 penduduk pada tahun 2000. Setelah itu Indonesia masih bisa menurunkan angka kejadian kusta meskipun relatif lambat. Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 0.70 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes, RI, 2018).

Pada tahun 2017 dilaporkan 15.910 kasus baru kusta (6,1/100.000 penduduk) dengan 86,12% kasus di antaranya merupakan tipe *Multi Basiler* (MB). Sedangkan menurut jenis kelamin, 61,99% penderita baru kusta berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 38,01% lainnya berjenis kelamin perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi belum eliminasi di Indonesia yang tertinggi terdapat di Papua Barat 10,59 per 10.000 penduduk, Papua 4,04, selanjutnya di ikuti oleh Maluku, Maluku Utara 3,86, Maluku 2,25, Sulawesi Utara 1,65, Gorontalo 1,59, Sulawesi Barat 1,42 Sulawesi Tenggara 1,35, Sulawesi Selatan 1,23, Sulawesi Tengah 1,14, dan Jawa Timur 1,04 per 10.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Dinkes Provinsi Aceh, jumlah kasus kusta baru sebanyak 524 kasus, diantaranya merupakan kasus tipe *Multibasiler* (MB) sebanyak 385 kasus atau (73%) dan tipe *Pausibasiler* (PB) sebanyak 139 kasus (27%) dengan NCDR sebesar 10,48 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus kusta tercatat pada tahun 2016 terdapat di Kabupaten Pidie sebanyak 61 kasus, disusul oleh Aceh Barat 21 kasus, Lhokseumawe 25 kasus dan Gayo Lues sebanyak 20 kasus (Dinkes Aceh, 2017).

Stigma pada penderita kusta akan mempengaruhi pemahaman tentang penyakit dan penerimaan diri bagi penderita itu sendiri dan tidak menerimanya di kalangan sosial masyarakat (Putri dkk, 2016).

Kusta menimbulkan stigma yang besar di masyarakat, sehingga penderita kusta seringkali dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat yang menyebabkan timbulnya masalah psikososial (Dewi, 2011).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kusta adalah ditakuti oleh masyarakat bahkan keluarga sehingga penderita kusta merasa dikucilkan oleh masyarakat dan ini disebabkan oleh persepsi yang kurang baik terhadap penyakit kusta (Mongi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, (2009) mendapatkan hasil bahwa penderita kusta merasa sedih dan kecewa pada diri sendiri saat mendapatkan diagnosa kusta. Perasaan sedih dan kecewa tersebut merupakan respon terhadap harga diri rendah yang sedang dialami yang ditunjukkan dengan sikap putus asa, menarik diri dan kesedihan yang mendalam.

Peran petugas kesehatan terhadap kusta, yaitu dengan cara penyuluhan dan promosi kesehatan tentang penyakit kusta, penularannya dan akibat ketidak patuhan minum obat kepada penderita, motivasi dan komitmen yang kuat, baik dari penderita maupun masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan primer (Susanto, 2013).

Data dari Program Penanggulangan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Aceh Utara ditemukan bahwa penderita kusta baru murni dari 31 Kecamatan dengan jumlah semua

penduduk sebanyak 525.608 jiwa, hanya terdapat di 17 Puskesmas/Kecamatan sebanyak 45 kasus baru, diantaranya kusta tipe PB sebanyak 15 kasus dan kusta tipe MB sebanyak 30 kasus dengan CDR 0,8% per 10.000 penduduk (Dinkes Aceh Utara, 2017).

Data yang di dapatkan dari Puskesmas Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara, jumlah kasus kusta di Gampong Kuala Keureuto Barat Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara 3 sebanyak 9 orang.

Hasil survey awal di Gampong Kuala Keureuto Barat Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara jumlah masyarakat di Kuala Keureuto Barat sebanyak 278 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 60 KK. Sedangkan jumlah masyarakat yang umur 17 tahun sampai dengan umur 60 tahun sebanyak 200 orang.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan satu priode waktu tertentu dilakukan hanya satu kali saja dan data yang dikumpulkan melalui wawancara. Data yang diambil adalah masyarakat yang dilingkungannya ada penderita kusta, dengan jumlah populasi sebanyak 200 masyarakat. Teknik pengambalin sampel menggunakan metode *total sampling* dan didapatkan 200 sampel.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 Agustus s/d 03 September 2018.

HASIL

Data karakteristik responden dapat terlihat tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur (n=200).

No	Karakteristik Demografi	n	%
1	Usia :		
	17-25 Tahun	42	21
	26-35 Tahun	65	32,5
	36-45 Tahun	57	28,5
2	46-60 Tahun	36	18
	Jenis kelamin :		
	Laki-laki	113	56,5
	Perempuan	87	43,5

No	Karakteristik Demografi	n	%
3	Pendidikan terakhir :		
	SD	19	9,5
	SMP	43	21,5
	SMA	126	63
4	PT	12	6
	Pekerjaan :		
	Swasta	41	20,5
	PNS	10	5
	Pedagang	28	14
	Petani	27	13,5
	Wiraswasta	20	10
Nelayan	10	5	
Tidak Bekerja	64	32	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 200 responden dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur 26-35 tahun sebanyak 65 orang (32,5%), mayoritas katagori jenis kelamin diketahui bahwa laki-laki sebanyak 113 orang (56,5%), sedangkan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 126 orang (63%), serta mayoritas pekerjaan didapatkan tidak bekerja 64 orang (32%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta di Gampong Kuala Keureuto Barat (n=200).

No	Stigma	f	%
1	Positif	73	36,5
2	Negatif	127	63,5

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 200 responden stigma masyarakat negatif sebanyak 127 orang (63,5%) dibandingkan dengan 73 orang stigma positif (36,5%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan stigma negatif sebanyak 127 orang (63.5%). Ini dikarenakan masyarakat sangat takut untuk tertular penyakit kusta karena ketidaktahuan masyarakat tentang proses penularan dari penyakit tersebut.

Menurut Notoatmojo, (2012), pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan aspek yang saling berkaitan. Pengetahuan berperan penting sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan, pencegahan dan komplikasi dari penyakit kusta,

menyebabkan masyarakat takut untuk mendekati dan melakukan aktivitas bersama penderita kusta, hal ini yang membuat stigma negatif yang sulit dihilangkan pada masyarakat.

Pemikiran dan sikap deskriminasi yang sudah ada, akan sulit dihilangkan karena label buruk yang telah diberikan oleh masyarakat tanpa ada landasan teori, (Sosiolog Goffman (1963) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010).

Anggapan yang salah tentang penyakit kusta beredar di tengah-tengah masyarakat dan diyakini kebenarannya oleh sebagian besar anggota masyarakat bahwa penderita kusta yang mengalami cacat, tetap dianggap sebagai penderita yang berbahaya oleh masyarakat sehingga masyarakat masih banyak yang mengalami ketakutan berinteraksi dengan penderita kusta (Soewono dalam Susanto dkk, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulidah (2016) yang dilakukan di Kota Tarakan Jawa Tengah, bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait kusta terhadap stigma dan diskriminasi pada penderita kusta ($p=0,000$).

Tingkat pengetahuan tentang kusta di Gampong Kuala Keureuto Barat di dapatkan bahwa masyarakat masih memiliki pemikiran yang keliru terhadap penyakit kusta dan ketidaktahuan proses penularan penyakit. Oleh sebab itu mereka masih mengucilkan dan mengabaikan penderita kusta untuk ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat karena masih dipengaruhi oleh stigma yang keliru yang ditimbulkan oleh penyakit kusta.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta sangat diperlukan untuk merubah pola pikir dan persepsi masyarakat sehingga tidak akan memunculkan stigma yang negatif pada penderita kusta. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik stigma yang akan muncul terhadap penderita kusta. Stigma masyarakat yang terjadi di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan terhadap penyakit dan pengobatan yang dilakukan oleh penderita. Faktor lain yang

juga tidak kalah penting yaitu memberikan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa stigma negatif sebanyak 127 orang (63.5%) dibandingkan dengan 73 orang stigma positif (36.5%).

Diharapkan dapat dijadikan masukan kepada masyarakat untuk merubah stigma pada penderita dengan mencari informasi baik melalui buku, surat kabar atau media online tentang penyakit kusta dan melibatkan penderita di aktivitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Aceh Utara (2017). Data Penyakit Kusta. Profil Kesehatan Aceh Utara.
- Dinkes Aceh, (2017). Data Penyakit Kusta di Aceh.
- Dewi (2013). Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit kusta di kota makasar: Tesis Universitas Hasanuddin Makasar, hal 97-99.
- Kemenkes RI, (2015). InfoDATIN Kusta. Jakarta: pusat data dan informasi kemenkes RI. Kementerian kesehatan RI.
- Kemenkes RI, (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Kementerian Kesehatan RI.
- Mongi, Rilauni Angelina, (2012). Gambaran Persepsi Penderita Tentang Penyakit Kusta dan Dukungan Keluarga Pada Penderita Kusta di Kota Manado. <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Rilauni-Mongi.pdf>.
- Notoadmojo, (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Putri, dkk. (2016). Psychoeducative Family Therapy Mempengaruhi Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Stigma Kusta. *Jurnal Ners*, 11 (1), 88-98.
- Rismawati dan Andy, (2014). Hubungan Antara Sanitasi Rumah Dan Personal Hygien Dengan Kejadian Kusta Multibasiler. *Unnes Journal of Public Health*. 2014; 2(1):1-6.
- Sulidah, (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait kusta terhadap perlakuan diskriminasi pada penderita kusta. *Jurnal Medika Respati*. Vol XI 3 Juli 2016.
- Susanto, (2009). Penderita Kusta di Indonesia meningkat tajam. <http://www.eng.suaramedia.com/.../4834-rjenderita-kusta-di-indonesia-meningkat-tajam>.
- Susanto, (2013). Perawatan Klien Kusta Di Komunitas. Jakarta: trans info.

- Soewono, (2009). Penderita Kusta di Indonesia terus bertambah. <http://www.antaraneews.com/penderita-kusta-di-indonesia-meningkat-tajam>.
- WHO; (2016). World Health Organization. Leprosy [internet]. Geneva. Tersedia dari: <http://who.int/lep/>.